

**PERAN PEMERINTAH DALAM MENGIDENTIFIKASI
KOMUDITAS USAHA KECIL YANG POTENSIAL SEBAGAI
PENYANGGA TAMAN NASIONAL WIASATA TANJUNG
PUTING DI DESA SUNGAI SEKOYER, KECAMATAN
KUMAI, KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT, PROVINSI
KALIMANTAN TENGAH**

Hasaruddin¹, Rohmelawati²

**Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi^{1,2}
Univrsitas Antakusuma**

Abstract

Sekonyer Village is the closest to the Tanjung Puting tourist destination. Tens of thousands of foreign tourists visit Camp Leakey, where people from around the world see orangutans. Second, the village of Sungai Sekonyer has been in ruins for the past ten years. Destroyed because it is no longer a comfortable and safe habitat for all kinds of fish. Third, Sekonyer Village is surrounded by several large oil palm plantation companies. an important policy. to encourage the growth of regional economic activities, especially Tanjung Sekonyer Village. need to identify opportunities more efficiently.

The results of the study show that the Financial Management Function does not understand well the problems of capital management, implementation in the production function and the procurement function. This is necessary especially to ensure the availability of raw materials so that the production process remains sustainable. The implementation of procurement is still low between 30.7% with an average of 36.1% for all small entrepreneurs. the small business personnel function in the financial/capital management function ranged from 34.4% to trading with an average of 58.7% for all small entrepreneurs. This fairly large number shows that the implementation of the personnel function is quite good, but its implementation is still low.

Implementation of administrative functions, ranging from 16.9% to 58% This number is quite large, especially for trading entrepreneurs who have implemented more than 50% of the business development functions of more than 50% of existing small entrepreneurs. the results of tabulation of managerial identification data per economic sector show that the percentage of managerial application is very diverse. The various percentages of implementing managerial aspects show that there are differences in managerial abilities that vary greatly between small entrepreneurs, it can be seen that on average they have the highest percentage (47.0%) in implementing all managerial aspects, and the lowest is (33.0). %).

Keywords: *sekonyer. Potential small business*

1. Pendahuluan

Kebijakan pemerintah daerah dalam pembangunan pariwisata sangat penting peranannya dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata nasional. Perkembangan dan pertumbuhan pariwisata perlu diantisipasi agar perkembangannya tetap pada jalurnya dan daya dukungnya. Pembangunan dalam wilayah objek wisata akan memberikan sumbangan yang sangat besar apabila dikelola secara profesional, karena sumbangan bagi daerah yang bersangkutan, pariwisata dapat memacu pertumbuhan kawasan sekitar objek wisata tersebut. Peraturan otonomi daerah memberikan kebebasan setiap daerah untuk mengelola sumber daya yang ada pada daerah tersebut, misalnya pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Perencanaan pengembangan dapat dimulai dengan mengenali wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi pengembangan kepariwisataan. Hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan peran dan kesejahteraan masyarakat seluas-luasnya serta penyiapan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi di bidang pelayanan jasa kepariwisataan juga menjadi hal yang perlu dilakukan serta perlu pula dilengkapi dengan kemampuan teknis, operasional dan manajerial dalam penyediaan barang jasa kepariwisataan. (Simamora dan Rudi, 2016)

KSPN Tanjung Puting dan sekitarnya merupakan kawasan wisata yang sudah dikenal dan diminati wisatawan mancanegara terutama asal Eropa. KSPN Tanjung Puting dan sekitarnya dikenal sebagai tempat habitat asli orangutan. Daya tarik unggulan dan aktivitas wisatawan mancanegara di KSPN Tanjung Puting dan sekitarnya sangat didominasi menikmati feeding animals orangutan. Sehingga saat high season dijumpai penumpukan kunjungan di 3 (tiga) camp yaitu Camp Tanjung Harapan, Camp Tanggui dan Camp Leakey. Disamping itu Pemerintah Dinas Pariwisata sedang melakukan pengembangan wisata pendukung yang berada TNTP yaitu Desa Sungai Sekonyer.

Desa Sekonyer adalah tipikal desa yang tak berdaya. Tersingkir dan terlupakan oleh gegap gempita pembangunan di sekitarnya. Dalam konteks pariwisata, Sekonyer hanya sebagai penonton. Dalam konteks perkebunan sawit, Sekonyer adalah tetangga yang dianggap sepi. Dan dalam percaturan

PETI, Sekonyer dengan pasrah menerima limbah. Limbah lumpur dan mercury, yang diam-diam merusak dan mematikan. sekonyer khususnya usaha kecil dan sektor informal, yang seklaigus merupakan upaya pemerataan kesempatan usaha dan pendapatan dengan menjembatani kepentingan para pngusaha kecil di sektor informal yang nantinya melalui proyek pengembangan usaha kecil (PPUK) yang salah satu tugas pokok bank melakukann identifikasi peluang investasi pada semua sektor ekonomi, terutama usaha – usaha yang langsung memberikan dampak peningkatan kesempatan kerja, produktifitas dan pendapatan, terhadap pihak bank, disamping itu, prioritas juga ditekankan pada usaha-usaha yang memanfaatkan bahan baku lokal.

Permasalahn dalam penelitian ini adalah bagaiman peran dinas pariwisata dalam mengembangkan komuditas usaha kecil desa sungai sekonyer sebagai intergrasi wisata tanjung puting dan Bagaimana potensi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) desa sungai sekonyer sebagai intergrasi wisata tanjung putting

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dinas pariwisata dalam mengembangkan komuditas usaha kecil desa sungai sekonyer sebagai intergrasi wisata tanjung putting. Untuk mengetahui potensi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) desa sungai sekonyer sebagai intergrasi wisata tanjung putting

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu Fitri (2018) yang melakukan penelitian tentang peran dinas dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata kampung tenun samarinda yang memberikan hasil bahwa 1) Peran Dinas Pariwisata Kota Samarinda dalam mengembangkan pariwisata kota Samarinda secara umum belum optimal dikarenakan keterbatasan anggaran 2) Peran Dinas Pariwisata Kota Samarinda dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat lebih dominan sebagai fasilitator dalam bentuk fisik, sedangkan untuk non fisik lebih terfokus pada instansi lain. Untuk peran sebagai implementor, Dinas Pariwisata hanya menjalankan mandat atau instruksi dari Kementrian

Pariwisata. Peran motivator masih minim dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Samarinda dan lebih dominan dilakukan terhadap instansi lain sedangkan kepada masyarakat dilakukan secara insidental, begitu pula untuk peran dinamisator, Dinas Pariwisata Kota Samarinda lebih banyak melakukan upaya dinamisasi terhadap instansi lain untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Peran dinas pariwisata berdasarkan undang-undang nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyebutkan bahwa pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah mempunyai kewenangan dalam mengatur dan mengelola urusan kepariwisataan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah daerah berwenang untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan kepariwisataan, dalam hal ini instansi pemerintah yang berwenang mengenai bidang ini adalah Dinas Pariwisata. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Pangkalan Bun, Dinas Pariwisata adalah unsur pelaksana kewenangan otonomi daerah, yang mempunyai tugas melaksanakan kewenangan desentralisasi dan tugas dekonsentrasi dibidang pariwisata.(Fitri, 2018).

Pitana dan Gayatri (2005:95), mengemukakan pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pariwisata daerahnya sebagai:

- a. Motivator, dalam pengembangan pariwisata, peran pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan. Investor, masyarakat, serta pengusaha di bidang pariwisata merupakan sasaran utama yang perlu untuk terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik.
- b. Fasilitator, sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Samarinda. Adapun pada prakteknya pemerintah bisa mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun masyarakat.
- c. Dinamisator, dalam pilar good governance, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus

dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu stakeholder pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergikan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata.

Usaha mikro, kecil dan menengah

Program pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu instrument untuk menaikkan daya beli masyarakat, pada akhirnya akan menjadi katup pengaman dari situasi krisis moneter. Pengembangan UMKM menjadi sangat strategis dalam menggerakkan perekonomian nasional, mengingat kegiatan usahanya mencakup hampir semua lapangan usaha sehingga kontribusi UMKM menjadi sangat besar bagi peningkatan pendapatan bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

Pada Bab I pasal 1 UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka yang dimaksud dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagai berikut:

Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah berdasarkan aset dan omset

No	Usaha	Kriteria	
		Asset	Omset
1	Usaha mikro	Maks. 50 juta	Maks.300 juta
2	Usaha kecil	> 50 juta - 500 juta	>300 juta - 2,5 miliar
3	Usaha menengah	> 500juta - 100 miliar	>2,5 miliar - 50 miliar

Sumber: kerjasama LPPI dengan Bank Indonesia

3. Metode Penelitian

Peneliti mendeskripsikan subjek penelitian sebagai pelaku yang merupakan sasaran pengamatan atau informan warga masyarakat yang melakukan kegiatan usaha di Desa ungai sekonyer kecamatan kumai kabupaten kotawaringin barat.

Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan pelaku

usaha dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dan satu variabel.

Pendekatan penelitian kualitatif Menurut Herdiansyah (2010) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Metode pengumpulan data

Observasi Observasi ini, Bagaimana mengamati, Wawancara dilakukan pada warga masyarakat di Desa Sungai Sekonyer Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat provinsi Kalimantan Tengah, yang terlibat terlibat dalam kegiatan usaha dengan Populasi sebanyak 673 Jiwa atau 283 KK. dan **Sampel** dari 673 Jiwa maka diambil sampel yang mempunyai usaha kecil sebanyak 10 % dari jumlah populasi yang mempunyai usaha sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 pengusaha kecil.

Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini

Analisis Data.

Aktivitas meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

- a. Reduksi data (*data reduction*) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- b. Penyajian peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif dan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami
- c. Penarikan kesimpulan (*verification*) dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

4. Hasil Dan Pembahasan

Peranan Kelembagaan Dalam Pengembangan Usaha Kecil

Salah satu kebijaksanaan pembangunan bidang ekonomi, yaitu pembinaan terhadap usaha kecil di berbagai sektor ekonomi. Tujuan pembangunan bagi usaha kecil adalah untuk semakin menumbuhkan kembangkan usaha kecil agar mampu menjadi usaha kecil yang kukuh dan mandiri yang pada gilirannya mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat melalui pemerataan kesempatan kerja dan berusaha dan pemerataan pendapatan.

Peran Dinas Pariwisata

Pitana dan Gayatri (2005:95), mengemukakan pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pariwisata daerahnya.berikut ini hasil wawancara :

- a. Berdasarkan hasil wawancara yang bersumber dari kepala dinas pariwisata kabupaten kotawaingin barat selaku motivator dalam membina usaha kecil yang potensial sebagai penunjang taman wisata nasional tanjung puting, mengatakan bahwa: Melalui peningkatan motivasi Dalam kegiatan dinas pariwisata dengan melakukan pelatihan yang diperlukan meliputi juru masak ,pemandu wisata, homestay pelatihan jasa pelaku usaha pariwisata diharapkan mereka akan memiliki sertifikasi kompetensi, dalam pengembangan pariwisata, itulah sebabnya peran pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan. Investor, masyarakat, serta pengusaha di bidang pariwisata sebagai sasaran utama yang perlu untuk terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik.
- b. Berdasarkan hasil wawancara yang bersumber dari kepala dinas pariwisata kabupaten kotawaingin barat selaku fasilitator dalam membina usaha kecil yang potensial sebagai penunjang taman wisata nasional tanjung puting adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan oleh Dinas Pariwisata kabupaten kotawaringin barat, dengan Melakukan koordinasi dengan SKPD di daerah untuk meningkatkan terutama sarana

dan prasarana yang ada di Kawasan di daerah tempat wisata dengan melakukan dermaga dikumai kemudian sarana dan prasarana yang ada di tanjung putting dan sekitarnya, kemudian pemberian fasilitas satu kepada kelompok darwis yang ada di desa sekonyer, dalam rangka meningkatkan fasilitas telah di usulkan kemertian kepada PUPR yang sudah disusun kegiatan untuk infrastruktur penduduk Kawasan strategi nasional yaitu taman nasional tanjung puting, pemerintah mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun masyarakat.

- c. Berdasarkan hasil wawancara yang bersumber dari kepala dinas pariwisata Dinamisator, dalam pilar *good governance*, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, menurut beliau bahwa: program pemerintah antara lain yg sifat lintas sektor baik dari pemerintah pusat maupun provinsi kabupaten yaitu desain strategi rencana aksi pengembangan tanjung putting Untuk kegiatan disitu ada dari dunia usaha, kegiatan dalam rangka peningkatan kegiatan pengembangan desa sekonyer yaitu pemerintah menjalankan program pelatihan di antaranya melakukan handicraf pelatihan pengembangan kesenian PJA juga dikakukan oleh pihak swasta antara lain yaitu pengembangan tempat wisata yaitu berupa pelatihan ternak madu kelulut kemudian juga diberikan bantuan berupa kios hadicraf dan kerja sama antara bay planet dari pemerintah korea dengan relawan pelatihan dikirim ke juju korea dalam pelatihan kerajinan ukir pemanfaatan limbah kayu yang mana di desa sekonyer sangat banyak limbah tersebut berlimpah. swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu stakeholder pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergiskan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata, Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia bidang kepariwisataan, maka kegiatan pendidikan dan pelatihan disertai penyediaan sarana dan prasarana yang memadai akan terus ditingkatkan. Peningkatan kesadaran masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan kepariwisataan akan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan Sapta Pesona dan Sadar Wisata, pembinaan kelompok seni budaya, industri kerajinan serta upaya lain untuk meningkatkan kualitas kebudayaan dan daya tarik kepariwisataan.

POTENSI USAHA KECIL DIDESA SEKONYER

Sektor Perikanan

Sebagai gambaran, produksi ikan laut saja saat ini telah mencapai 10.121 ton pertahun. Sedangkan produksi hasil tangkapan ikan air tawar telah mencapai 7.728 ton pertahun, Angka ini cukup menutupi konsumsi ikan, udang, dan lainnya. Bila ditambah dengan produksi perikanan danau, rawa, dan sungai, maka terjadi surplus produksi sebesar 41,1%. Di sektor perikanan tingkat pengembalian modal rata-rata 3 tahun dan kemampuan membayar per bulan sebesar Rp. 400.000. desa sekonyer kecamatan kumai memiliki kemampuan pembayaran pinjaman per bulan terbesar yaitu sebesar Rp. 500.000 dengan waktu pengembalian rata-rata 5 tahun. Hasil tangkapan ini sebagian besar di pasarkan melalui konsumen (45%) dan pengecer (43%).

Perdagangan

Sektor perdagangan sebesar Rp. 134,5 juta pertahun terdiri dari modal sendiri (48.3%), modal pinjaman kredit usaha kecil (25.72%) dan modal pinjaman lain (26.0%). Modal investasi yang ditanamkan di sektor perdagangan rata-rata kembali selama 4 tahun, dengan kemampuan tingkat pengembalian pinjaman sebesar Rp. 1,38 juta/bulan. Tingkat pengembalian pinjaman yang memiliki angka paling tinggi terdapat di kecamatan kumai yaitu Rp. 1,54 juta/bulan, dengan jangka waktu pengembalian modal selama 4 tahun. Persentase distribusi pendapatan terbesar digunakan untuk modal usaha (47%).

Perindustrian

Sebagian besar menggunakan modal investasi yang berasal dari modal sendiri (Rp. 22,75 juta) dari Total investasi sebesar Rp. 34,01 juta, dan lainnya berasal dari kredit usaha kecil (31,7%) dan pinjaman lainnya (1,3%). Kemampuan dalam pengembalian modal menggambarkan suatu daerah yang berpotensi untuk berkembangnya sebuah industri. Pada umumnya rata-rata tingkat pengembalian pinjaman di sektor industri desa Sekonyer Kecamatan Kumai Kabupaten kotawaringin Kalimantan Tengah adalah selama 4 tahun, dengan kemampuan pengembalian modal sebesar Rp. 375.000/bulan.

Persentase distribusi pendapatan digunakan untuk modal usaha, konsumsi,

cicilan kredit, tabungan, dan lain-lain. Untuk modal usaha sebesar 41 %, konsumsi 42%, 4% cicilan kredit, 10% tabungan dan sisanya untuk keperluan lainnya sebesar 13%.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa hasil produksi sektor industri dibeli oleh konsumen secara langsung (53%), dan sisanya tersebar ke pembeli yang lain seperti pengecer >22%), perantara (10%), pedagang (12%), koperasi (1%) dan kelompok lain (2%). Sedangkan daerah saluran pemasaran tersebar di beberapa lokasi seperti lokasi kecamatan (59%), antar kecamatan (20%), antar kabupaten (9%), dan antar propinsi (12%).

Homestay

Usaha penginapan di desa Sekonyer Kecamatan Kumai Kabupaten kotawaringin Kalimantan Tengah umumnya bertarif Rp. 161.000/hari, hal ini karena posisi kotawaringin barat yang sudah lebih berkembang dan perekonomian cukup tinggi. Pada umumnya konsumen hotel yang menggunakan jasa hotel tersebut sebagian besar berasal dari lokal Kalimantan Tengah (54%), sedangkan dari luar Kalimantan Tengah (40%), dan luar negeri (6%).

Rumah makan

Konsumen yang menggunakan jasa rumah makan ini sebagian besar berasal dari lokal Kalimantan tengah (77%) dan sisanya dari luar Kalimantan Tengah (20%) dan luar negeri (3%). Pada umumnya bahan baku, sarana produksi dan penunjang lainnya diperoleh sebagian besar dari pedagang (85%), produsen langsung (12%) dan lain-lain (3%).

Pariwisata

Usaha sektor pariwisata memberikan peluang pendapatan yang cukup tinggi, sehingga peluang untuk sektor pariwisata masih perlu dikembangkan terutama daerah-daerah yang kaya potensi. Wisatawan-wisatawan yang datang ke Kalimantan Tengah khususnya taman nasional tanjung putting, umumnya berasal dari lokal Kalimantan Tengah (66%), luar Kalimantan Tengah (28%) dan dari luar negeri (6%). Persentase yang kecil dari wisatawan mancanegara perlu untuk segera ditindak-lanjuti untuk memacu pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata.

Angkutan Air

Pada umumnya pengusaha menggunakan modal sendiri untuk mengembangkan -usaha angkutan air. Tetapi ada pula diantara mereka yang memanfaatkan kredit dari bank. Modal investasi di sektor ini rata-rata sebesar Rp. 69,421 juta pertahun, terbagi menjadi modal sendiri (82%), dan pinjaman kredit usaha kecil (18%). Sektor angkutan air memiliki tingkat pengembalian pinjaman rata-rata sebesar Rp. 573.000/bulan, dalam jangka waktu pengembalian selama 5 tahun.

Status Kepemilikan dan Latar Belakang Usaha

Survei penelitian ini mengungkapkan pula bahwa pengusaha kecil telah menekuni bidang usahanya rata-rata selama 8 tahun, sektor angkutan air (10 tahun), sebagaimana dapat dilihat pada. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha kecil, mempunyai pengalaman yang cukup dalam menjalankan roda usaha mereka. Bila dikaitkan dengan usaha yang mereka tekuni sebelumnya, terungkap bahwa sekitar 31,46% dari pengusaha kecil telah memiliki usaha sebelumnya, seperti tani (31,14%), dagang (26,95%), pegawai negeri (8,98%), dan usaha-usaha lainnya (33%).

Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung

Besarnya persentase yang menyatakan sebagai pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa ketersediaan modal sendiri cukup memadai sehingga dapat mendukung kegiatan usaha kecil desa sekonyer kecamatan kumai kabupaten kotawaringin barat Selanjutnya masalah prosedur peminjaman modal, sebagian besar pengusaha kecil (67,7%) menyatakan bahwa prosedur yang ada saat ini masih menjadi penghambat. Alasan yang umum dijumpai mengenai prosedur ini adalah birokrasi yang berbelit-belit serta membutuhkan banyak persyaratan, maka pihak lembaga keuangan pemerintah dan non pemerintah perlu melakukan usaha perbaikan dalam prosedur pinjaman serta lebih memasyarakatkan tata cara peminjaman modal kepada para pengusaha kecil. Masalah besarnya kredit (nilai kredit yang diterima), 55,7% pengusaha kecil menyatakan bahwa besarnya kredit merupakan pendukung, dan 44.3% yang menyatakan besarnya kredit menghambat kelangsungan usaha mereka. Rata-rata dari ketiga faktor kapital/permodalan di

atas adalah 52,6% menyatakan sebagai penghambat dan 47,4% yang menyatakan sebagai pendukung.

Faktor Tenaga Kerja

Lebih dari dua pertiga pengusaha kecil di desa sekonyer (87,7%) tidak menunjukkan kekhawatiran atas keterampilan tenaga kerja yang mereka miliki, Sementara itu 83,2% pengusaha kecil menyatakan bahwa Ketersediaan tenaga kerja sangat mendukung usaha mereka. Tenaga kerja yang ada juga memiliki motivasi kerja yang tinggi terbukti dengan 85,6% pengusaha menyatakan hal tersebut. Lain halnya dengan upah tenaga kerja, cukup banyak pengusaha kecil (45,9%) menyatakan upah yang ada saat ini terlalu tinggi.

Faktor Sarana Produksi/Kemampuan Teknologi

Untuk penguasaan teknologi hanya 64,9% pengusaha kecil menganggap hal tersebut mendukung usaha mereka. Berarti sebanyak 35,1 % masih menganggap penguasaan teknologi masih rendah. Namun secara keseluruhan dari parameter sarana produksi dan kemampuan teknologi, sebagian besar pengusaha kecil (78,2%) menyatakan faktor tersebut sebagai pendukung.

Administrasi

Faktor pendukung bagi usaha mereka dibandingkan terhadap pajak atau pungutan lainnya, dimana 69,8% menyatakan birokrasi perijinan sebagai pendukung, dan hanya 57,9% menyatakan pajak dan pungutan lainnya sebagai pendukung. Rata-rata dari kedua parameter tersebut menunjukkan 64,1 % pengusaha kecil berpendapat faktor administrasi ini mendukung usaha mereka, 35,9% menyatakan sebagai penghambat.

Faktor Pemasaran

Sebagian besar (50,2%) para pengusaha kecil menyatakan bahwa tingkat per-mintaan produk merupakan pendukung kemajuan usaha mereka, 41,9% pengusaha setuju bahwa ijin pemasaran tidak merupakan penghambat, dan 58,3% pengusaha menganggap bahwa biaya pemasaran yang mereka keluarkan masih dalam taraf wajar. Selanjutnya 46,1 % memperkirakan peluang pasar bagi mereka masih terbuka, dan 64,3% menilai penawaran yang mereka berikan cukup menarik bagi konsumen.

Faktor Lingkungan

Para pengusaha kecil (95,9%) beranggapan bahwa tanggapan masyarakat terhadap usaha yang sedang mereka jalankan merupakan pendukung kemajuan. Hal ini dapat dipahami karena pada umumnya usaha mereka adalah usaha berskala kecil, yang belum menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat. Keamanan lingkungan juga masih dianggap mendukung kelangsungan usaha oleh 94,7% pengusaha kecil, sementara adanya limbah dianggap tidak menimbulkan masalah bagi 54,9% pengusaha.

Faktor Alam/Lahan

Keadaan iklim tidak begitu menghambat kelangsungan usaha bagi 71,4% pengusaha kecil di desa Sekonyer Kecamatan Kumai Kabupaten kotawaringin Propinsi Kalimantan Tengah. Namun faktor penyakit (bagi hewan dan tanaman) dianggap sebagai faktor penghambat, yaitu sebanyak 54,9% pengusaha kecil berpendapat demikian terutama mereka yang bergerak di sektor pertanian. perlu dilakukan lebih intensif oleh instansi terkait khususnya yang mengelola dan membina sektor pertanian.

Faktor Program dan Kebijakan Pemerintah

Sebagian besar pengusaha kecil (86,5%) menilai bahwa bimbingan dan penyuluhan oleh pemerintah cukup memadai untuk memajukan usaha mereka, 36,9 % menilai kegiatan mempromosikan produk telah mendukung usaha, 83% menganggap peraturan-peraturan pemerintah sebagai pendukung, dan 87,4% menyatakan informasi pasar dari pemerintah sebagai pendukung dalam pemasaran produk yang mereka hasilkan.

Potensi Pengusaha Kecil didesa sungai sekonyer

Faktor-faktor yang digunakan untuk melihat potensi mereka meliputi faktor umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan Latihan, Disamping itu juga dipelajari aspek kewirausahaan dan kemampuan manajerial para pengusaha kecil, karena dua hal ini sangat menentukan keberhasilan usaha mereka.

Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar pengusaha kecil di desa sekonyer

kecamatan kumai kabupaten kotawaringin barat Propinsi Kalimantan Tengah adalah laki-laki (88,33%), dan hanya 11,67% adalah wanita. Sektor-sektor yang memiliki pengusaha wanita dalam jumlah cukup besar adalah sektor restoran (40%), pariwisata (33%), penginapan (1,50%), industri (18,09%), dan pendidikan swasta (17,24%). Keadaan pengusaha kecil.

Pendidikan dan Latihan

Sebagian besar pengusaha kecil adalah lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau SLTA (38,7%), kemudian diikuti oleh lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau SLTP (26,1%), dan lulusan SD (22,9%). Sebesar 3,9% tidak sekolah dan 8,4% Hampir semua sektor didominasi oleh lulusan SLTA, Di antara yang pernah mengikuti latihan/keterampilan, 57,23% pernah mengikuti latihan proses produksi, 24,28% manajemen, 6,94 pemasaran, dan 11,56% mengikuti latihan. Diharapkan kegiatan pelatihan dapat ditingkatkan frekuensinya oleh membina masing-masing sektor usaha.

Mata Pencaharian

Sebanyak 78,63% pengusaha kecil menyatakan bahwa usaha kecil yang mereka tekuni saat ini merupakan mata pencaharian utama mereka, sedangkan sisanya (21,37%) mempunyai usaha lainnya disamping yang saat ini diusahakan.

Aspek Kewirausahaan

Potensi kewirausahaan pengusaha kecil di desa sekonyer kecamatan kumai kabupaten kotawaringin barat Propinsi Kalimantan Tengah digunakan suatu pendekatan melalui lima belas pertanyaan yang berhubungan dengan kemampuan pengusaha dalam menanggapi perbedaan pendapat, sikap mandiri, mengambil resiko, kemampuan menerima perubahan-perubahan, tekun dan kerja keras, menghargai waktu, orientasi ke depan dan tujuan usaha, sikap dalam menghadapi tantangan dan permasalahan, target dan sasaran usaha, pandangan terhadap ketidakpastian usaha, mengambil keputusan, pengembangan usaha, dan motivasi dalam pengelolaan usaha keluarga.

a. Kemampuan Pengusaha untuk Bersikap Mandiri

Yang memiliki kemampuan dalam bersikap mandiri. Pengusaha kecil yang masih setengah menerapkan sikap mandiri sebesar 28% hingga 58%, sedangkan

yang belum mampu bersikap mandiri (selalu meminta bantuan orang lain) hanya sebesar 2,3% hingga 8,1%. Dari semua UKM dan jawaban tertinggi adalah bersikap mandiri (51,2%), Keberanian Pengusaha dalam Mengambil Resiko.

b. Kemampuan Pengusaha dalam Melakukan Perubahan/Inovasi

Dalam mengambil resiko kurang menggembirakan, terlihat dari kecilnya persentase yang tidak berani menerima resiko apapun, yaitu 19% hingga 39%. Pengusaha kecil yang kadang-kadang mempertimbangkan resiko gagal berkisar antara 20%

c. Sikap Tekun dan Kerja Keras

Kemampuan melakukan perubahan juga menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan, dimana total seluruh pelaku UKM menunjukkan bahwa 29,7% pengusaha yang sudah puas dengan keadaan sekarang, dan sedikit pengusaha keberhasilan usaha mereka. Ini menunjukkan bahwa sikap pengusaha dalam menerima ataupun melakukan perubahan masih kurang

d. Sikap Menghargai Waktu

Gambaran menunjukkan bahwa sekitar 39 hingga 65% pengusaha telah memiliki sikap dalam menghargai waktu. Rata-rata jawaban tertinggi dari pengusaha seluruh UKM adalah tidak segera menyelesaikan pekerjaannya, namun juga tidak terlalu lambat dan lalai terhadap waktu, sehingga disimpulkan bahwa sikap menghargai waktu baik.

e. Berorientasi ke Depan

Hasil penelitian di semua UKM sangat menggembirakan, dimana paling sedikit 73 % pengusaha yang ada telah yakin dan mampu mengikuti dengan baik perkembangan dunia usaha serta berorientasi ke depan. Hanya sedikit pengusaha yang ragu-ragu (3.9 hingga 21%) dan tidak yakin (1 hingga 4.5%) bahwa usahanya dapat bertahan dan berkembang.

f. Tujuan usaha

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar pengusaha lebih memandangkan keuntungan yang diperoleh sebagai tolok ukur keberhasilan usaha. Persentase terbesar adalah pengusaha dari Perdagangan (73%),

sedangkan pengusaha perikanan menempati persentase terendah usaha ikan (55%). Hanya sebagian saja pengusaha yang bertujuan hanya mengejar keuntungan (15% hingga 36%) serta sangat kecil jumlah pengusaha yang menjalankan usaha untuk menunjukkan kemampuan dirinya (6,8% hingga 16%). Rata-rata dari seluruh menunjukkan bahwa jawaban terbesar adalah memandang keuntungan yang diperoleh sebagai tolok ukur keberhasilan usaha (64,7%), yang menunjukkan bahwa sikap pengusaha kecil demikian sangat baik.

g. Kemampuan Pengusaha dalam Menghadapi Tantangan (Tidak Cepat Putus Asa)

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar pengusaha tidak pernah merasa tertekan. Persentase terbesar diperoleh pengusaha dari perdagangan (64%), sedangkan pengusaha dari perikanan menempati persentase terendah (42%). Pengusaha yang kadang-kadang merasa tertekan adalah 29% (pariwisata), dan yang selalu merasa tertekan sebesar 1.4% (penginapan) dan 5.8% (UKM industri). Rata-rata keseluruhan yang kadang-kadang merasa tertekan, yang menunjukkan bahwa sikap pengusaha kecil cukup baik dalam menghadapi tantangan.

h. Sikap Dalam Menghadapi Permasalahan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar pengusaha mengetahui dan yakin tentang apa yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang. Persentase terbesar diperoleh pengusaha perdagangan (82%), sedangkan pengusaha dari perikanan menempati persentase terendah (46%). Pengusaha ragu-ragu sebanyak 6.8% pengusaha penginapan hingga 23% transportasi dan yang pasrah terhadap keadaan sebanyak 8,5% industry kerajinan hingga Rata-rata pengusaha kecil yang menjawab tahu dan yakin apa yang dilaksanakan dimasa mendatang sebesar 65,9%, namun cukup besar pula yang menjawab pasrah terhadap keadaan (20,6%). Pertimbangan terhadap kedua jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap pengusaha dalam menghadapi tantangan cukup baik.

i. Targat dan Sasaran Usaha

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengusaha semua di desa sekonyer kecamatan kumai kabupaten kotawringin barat Propinsi Kalimantan Tengah memiliki target dan sasaran dimasa mendatang dengan jawaban lebih besar dari 60%. Hanya sebagian kecil pengusaha yang ragu-ragu yaitu 3,9% dan 22% pengusaha yang tidak mempunyai target dan sasaran Rata-rata jawaban di semua UKM adalah 77,3% menjawab bahwa mereka mempunyai target dan sasaran, yang menunjukkan bahwa sikap pengusaha di di desa sekonyer kecamatan kumai kabupaten kotawringin barat Propinsi Kalimantan Tengah Kalimantan Tengah sangat baik.

j. Pandangan terhadap Ketidakpastian dan Ketidaktentuan Usaha

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar pengusaha menghadapi dengan hati-hati terhadap ketidakpastian usaha. Persentase terbesar diperoleh pengusaha dari pengusaha Pariwisata (91%), dan persentase terendah di UKM pengusaha ikan (61%). Sebagian pengusaha kurang memperhatikan ketidakpastian tersebut yaitu sebesar 4,7% industri kerajinan serta sebagian lain merasa gelisah dan pesimis 1 % peninginan 8,3% pengusaha transportasi. Dari total UKM menunjukkan bawah jawaban terbesar adalah bersikap hati-hati terhadap ketidakpastian usaha (76,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sikap pengusaha terhadap ketidakpastian usaha sangat baik.

k. Pengambilan Keputusan dalam Menjalankan Usaha

Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar pengusaha merasa bebas mengambil keputusan dalam kegiatan usaha. Persentase terbesar diperoleh pengusaha dari Perdagangan (99%), dan persentase terendah dari UKM perikanan (78%). Sebagian kecil pengusaha merasa ragu-ragu yaitu sebesar 2.3% dan yang merasa tertekan sebesar 0,8%). Total pengusaha kecil memberikan jawaban terbesar untuk sikap merasa bebas dalam mengambil keputusan (90,5%), yang menunjukkan sikap yang sangat baik.

l. Alasan Mengembangkan Usaha

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengusaha yang mendirikan usaha karena mengetahui usaha tersebut mempunyai prospek sebesar 37% perikanan, sementara pengusaha dagang 75%. Pengusaha mendirikan usaha sebagai coba-coba sebesar 5,7% dan yang mendirikan usaha karena melihat yang lain berhasil sebesar 7%. Dari ketiga jawaban tersebut, jawaban pertama adalah cukup besar jumlahnya, sehingga disimpulkan bahwa motivasi pengusaha cukup baik dalam mengembangkan usahanya.

m. Keberadaan dalam Pengelola Usaha

Dari hasil penelitian terungkap bahwa sebagian besar pengusaha yang melanjutkan usaha keluarga sesuai dengan minat walaupun ada kesempatan usaha lain. Persentase terbesar ada pada pengusaha dari pengusaha pariwisata (59%), sedangkan pengusaha dari pengusaha ikan menempati persentase terendah (28%). Sebagian pengusaha mengikuti kehendak orang tua atau saudara yaitu sebesar 4,9% dan yang selalu terpaksa karena tidak ada alternatif usaha lain sebesar 2,8% industri kerajinan hingga Ketiga jawaban memberikan jawaban yang hampir sama persentasenya,

n. Hasil Analisis Kemampuan Kewirausahaan Pengusaha Kecil

Aspek Manajerial diantaranya aspek pemasaran 39,0%, keuangan 73,5%, produksi 34,2%, pengadaan 36,6%, personalia 61,5%, organisasi 60,9%, administrasi 58,0%, pembinaan usaha 50,1%

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Pembahasan di dapat bahwa usaha dari pelaku usaha kebanyakan bergerak bidang usaha ikan dan perdagangan mereka membuka usaha dengan modal sendiri, atau keluarga, kalau dilihat dari pendapatan mereka dapat disimpulkan bahwa mereka merupakan pelaku usaha mikro dan kekurangan mereka adalah tidak melakukan pencatatan keuangan, Secara umum dapat dinyatakan bahwa suatu usaha sangat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pemanfaatan mesin yang cocok, ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja terampil maupun tujuan pemasaran produk. Kegiatan-kegiatan di

atas dikenal dengan fungsi produksi, yang lebih lanjut juga meliputi usaha mengurangi pemborosan waktu, bahan, tenaga kerja maupun biaya, serta usaha pengendalian mutu produk. Fungsi pengadaan sangat diperlukan terutama untuk menjamin ketersediaan bahan baku agar proses produksi tetap lancar dan berkesinambungan. Penerapan fungsi pengadaan dengan fungsi manajemen keuangan/modal masih rendah yaitu antara 30,7%, dengan rata-rata seluruh pengusaha kecil 36,1%. Hasil analisa tercatat bahwa tingkat penerapan fungsi organisasi dan manajemen dengan rata-rata pengusaha kecil 58,8%. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada pengusaha yang telah mengerti dan menerapkan (lebih dari 50%) fungsi organisasi, sedangkan yang lainnya masih perlu pelatihan mengenai organisasi dan manajemen.

Penerapan fungsi administrasi bagi para pengusaha kecil di fungsi manajemen keuangan/modal berkisar antara 16,9% sampai 58%. Jumlah ini cukup besar, terutama pengusaha dagang yang telah diterapkan lebih dari 50%. Penerapan fungsi personalia bagi usaha kecil disisi fungsi manajemen keuangan/modal pelaku usaha kecil berkisar antara 34,4% berdangang dengan rata-rata seluruh pengusaha kecil 58,7%. Jumlah yang cukup besar ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi personalia sudah cukup baik, namun yang masih rendah penerapannya. Penerapan fungsi pembinaan berkisar antara 28,7% hingga 50,1% pengusaha pariwisata yang menerapkan fungsi pembinaan usaha lebih dari 50% dari pengusaha kecil yang ada, hasil tabulasi data identifikasi manajerial per sektor ekonomi menunjukkan adanya persentase penerapan manajerial yang sangat beragam antara UKM. terlihat bahwa untuk rata-rata UKM memiliki persentase tertinggi (47,0%) dalam menerapkan semua aspek manajerial, dan terendah adalah (33,0%).

Saran

Berdasarkan data penelitian ini dapat dilakukan penelitian lanjutan perbidang sehingga akan banyak hal yang di lakukan oleh pemerintah dan para pelaku usaha kecil mikro yang dapat menemukan usaha kecil yang potensial sebagai penunjang taman nasional tanjung puting.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1988.
- Boone, Louis E., Kurtz, David, L. *Contemporary Business*, 14ed(2011), Wiley
- Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)
- Creswell, John. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi ketiga. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Dey, N.P.H. 2015. *Ritus Manuba Ba Adat : Praktek Kontrol Ekologi Masyarakat Dayak Tomun Lamandau Di Desa Batu Tunggal Kalimantan Tengah*. Satya Wacana University Press. Salatiga
- Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Bekasi: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Ghony, M. Junaidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Glendoh, Harman Sentot. 2001. *Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil*.
- Gugup Kismono, *Pengantar Bisnis*, Yogyakarta: BEFE Yogyakarta, 2012, h. 168
- Haryanto, Sugeng. 2006. *Persepsi dan pemanfaatan Kredit Oleh Sektor Informal(Studi Kasus pada Pedagang Makanan di Dinoyo dan Seputar Dieng*
- Ikhsan, M. 2004. *Mengembalikan Laju pertumbuhan Ekonomi Dalam JangkaMenengah: Peran Usaha Kecil dan Menengah*. *Jurnal Analisis Sosial* Vol.9 No. 2 Agustus 2004.
- Ismawan, Bambang. 2003. *Merajut Kebersamaan dan Kemandirian Bangsa Melalui Keuangan Mikro, Untuk Menaggulangi Kemiskinan dan Menggerakkan Ekonomi rakyat*. *www.jurnal ekonomi rakyat* TH. II No. 6
- Ina Primiana, *Menggerakkan Sektor Riil UKM dan Industri*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 11.
- J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 3, No. 1, Maret 2001: 1 – 13

- Kuncoro, Mudradjad. 2000. *Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan*. Makalah yang disajikan dalam Studium Generale dengan topik “Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil di Indonesia”, di STIE\
- Lesstari, Susi, “Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Studi Di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman.” Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2009.
- Ma’ruf Abdullah, Wirausaha Berbasis Syariah, Banjarmasin: Antasari Press, 2010, h. 1.
- Marpaung, Happy, *Pengetahuan Kepariwisata*, Bandung: Alfabeta, 2000.
- Mega, Fakhrukyah. 2004. Melawan Pemiskinan dengan Pilar Ekonomi Berbasis Keadilan dan Kedaulatan. *Jurnal Analisis Sosial* Vol. 9 No. 2 Agustus 2004.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Nawawi, H. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Publicarions. California
- Nainggolan, H, L. (2011). Peranan Analisis Komoditi Unggulan Bagi Pengembangan Tanaman Pangan Dalam rangka Menciptakan Kemandirian Pangan di Kabupaten Toba Samosir. *Buletin Ketahanan Pangan*, Vol. 4 No. 1 : 26-35. Bulan Oktober 2011. Badan Ketahanan Pangan Propinsi Sumatera Utara. Medan.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nano, “Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dian Desa Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Utara Tegal Jawa Tengah.” Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2010.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Riskayanto dan Sulistiowati, Novita. 2008. *Determinan Penyaluran Kredit Pada usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui BPR*. Diakses melalui Robinson, M.S., 2002, *The Micro Finance Revolution: Lesson From Indonesia*, Sudisman, U., & Sari, A. (1996)

- Sabarguna, Boy S, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2008.
- Sodiq, Moch, *Dampak Terhadap Kehidupan Manusia dan Usaha Penanggulangannya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suranti, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pantai Baru Dusun Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul." Skripsi, Yokyakarta: Universitas Islam Negeri, 2003.
- Undang-Undang Usaha kecil 1995 dan Peraturan Perkoperasian*. Jakarta: Mitrainfo.
- Syukur, M. 2006. Membangun LKM (LKM) Pertanian yang Berkenajutan: Sebuah Pengalaman Lapang. *Warta Prima Tani*. Volume 1 Nomor 1 Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
- Widayanto, B. (2000). Kajian Sektor Unggulan dan Transformasi Struktur Perekonomian di Kabupaten Sleman DIY. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi Pertanian*. Volume 1. No. 2000.
- Wijono, Wirjo Wiloejo, 2005. Pemberdayaan LKM Sebagai salah satu Pilar Sistem
- Keuangan Nasional: Upaya Konkrit memutus Mata rantai Kemiskinan.
- Zulganef. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis. Edisi Pertama*. Graha Ilmu. Yogyakarta.